

BAB I

Bab ini berisi alasan peneliti dalam melakukan penelitian. Latar belakang dalam penelitian ini bertujuan sebagai alasan diperlukannya penelitian. Dalam bab ini juga berisi manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia dengan banyak negara di dalamnya tidak terlepas dari konflik. Meskipun dua perang dunia telah berakhir, bukan berarti tidak ada konflik yang terjadi di antara negara satu dengan negara lainnya. Konflik dapat timbul disebabkan suatu pemerintah ingin menyelesaikan masalah dengan cara yang bertentangan dengan yang dikehendaki negara lain.¹ Sumber-sumber konflik dapat berupa persoalan ekonomi, geografis, sosial budaya dan politik identitas.

Pandangan Rusia terhadap kedudukannya di dunia pasca perang dingin bagaikan pendulum yang mengayun dari satu pemikiran ke pemikiran lainnya yang mengakibatkan kepentingan prioritas dan tujuan nasional Rusia yang penuh kontradiksi dan ambiguitas.² Setelah keruntuhan Uni Soviet dan Komunisme Rusia mengklaim status *Great Power* atau *derzhavost* yang menjadi sebuah ideologi baru.

Salah satu konflik antar negara yang cukup menarik adalah konflik yang melibatkan Rusia dan Georgia terkait wilayah Ossetia Selatan tahun 2008. Rusia dan Georgia merupakan dua negara yang dulunya merupakan bagian dari Uni Soviet. Akan tetapi, hubungan antara kedua negara yang berbatasan langsung ini tidaklah harmonis sebagaimana mestinya. Pada awal tahun 1990-an gerakan separatis bermunculan di wilayah Georgia. Militer Rusia terlibat dan mendukung secara langsung bersama dengan kelompok kriminal lokal di Ossetia Selatan. Georgia mulai stabil pada 1995, akan tetapi masalah separatis di wilayah Georgia ini belum

¹ KJ. Holsti, 1992. *Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis*, terj. Wawan Juanda, Bandung: Binacipta, hal. 592

² Richard Sakwa, *Russian Politics and Society* (4th ed) London: Routledge, 2008, h. 365

terselesaikan.³ Benih konflik di antara kedua negara ini sebenarnya sudah ada sejak pecahnya Uni Soviet pada tahun 1991. Ossetia Selatan dan Abkhazia adalah wilayah dari Georgia yang berbatasan darat secara langsung dengan Rusia. Selain itu Ossetia Selatan dan Abkhazia merupakan dua wilayah dengan etnis berbeda yang ingin memisahkan diri dari Georgia dan mendirikan negara baru yang merdeka. Secara *de jure* Ossetia Selatan dan Abkhazia merupakan bagian dari Georgia. Akan tetapi, Rusia mengakui kedua wilayah ini sebagai bagian yang merdeka dari Georgia.

Puncak peperangan antara Rusia dan Georgia terjadi pada Agustus 2008. Karena seringnya terjadi kontak senjata, maka Rusia menempatkan pasukan penjaga perdamaianya di kedua wilayah ini dengan alasan untuk melindungi warga negaranya. Georgia menuduh Rusia secara terang-terangan membantu gerakan separatis yang dianggap sebagai pelanggaran kedaulatan negara. Rusia juga dilaporkan memberikan paspor Rusia pada penduduk Ossetia Selatan maupun Abkhazia. Pada tengah malam tanggal 7 Agustus 2008 dan dini hari pada tanggal 8 Agustus 2008, tentara pemerintah Georgia memasuki daerah Ossetia Selatan, dan melakukan pengeboman terhadap ibukota Ossetia Selatan. Korban tewas dan luka-luka dari pihak rakyat jelata serta pasukan pemelihara perdamaian Rusia banyak yang berjatuhan dalam serangan tersebut. Situasi di daerah bentrokan itupun menjadi semakin serius.⁴ Tak mau kalah Rusia pun melakukan intervensi dengan membalas serangan tersebut dengan mengirimkan tentaranya untuk membantu pasukan penjaga perdamaian di daerah konflik. Presiden Georgia yang saat itu sedang menjabat, Mikhail Saakashvili menandatangani dekrit yang isinya negara dalam status perang.

Faktor lain yang mempengaruhi Intervensi Rusia adalah pengajuan diri Georgia yang begitu disambut hangat oleh Amerika Serikat, serta keseriusan Georgia dengan menjadi

³ Global Security. *War in Georgia*. <http://www.globalsecurity.org/military/world/war/georgia.htm>, diakses pada 16 September 2015.

⁴ (CRI) China Radio International online. *Situasi Ossetia Selatan Mulai Mereda*, indonesian.cri.cn, diakses pada 16 September 2015

anggota NATO dan Uni Eropa, membuat Rusia khawatir, karena Rusia merasa, bahwa AS ingin mendominasi kekuatannya di Eropa Timur. Fase perang dingin antara Georgia dan Rusia pun dimulai.

Tidak mau kalah dengan Georgia yang telah memutuskan hubungan ekonomi lewat pembatalan perjanjian penjualan migas selama 25 tahun. Rusia juga menunjukkan pembalasannya dengan melancarkan aksi terror dan embargo terhadap Georgia di bidang transportasi⁵.

Dalam upaya untuk memperbaiki dan memperluas demokrasi sebagai syarat untuk masuk menjadi anggota NATO, ada masalah yang cukup serius yang dialami oleh Georgia, yaitu Georgia harus menghadapi kelompok separatis, Ossetia Selatan yang ingin memisahkan diri dari Georgia. Pada sejarahnya, wilayah ini merupakan daerah di Kaukasia, yang terdiri dari Ossetia Utara yang terletak di Rusia dan Ossetia Selatan yang terletak di Georgia. Pada tahun 1991, Georgia menghapus status otonom Ossetia Selatan. Namun hal ini mengakibatkan konflik, karena para nasionalis Ossetia Selatan ingin menyatukan daerahnya dengan Ossetia Utara.

Pecahlah perang pada tahun 1992 antara Georgia dengan Rusia. Juni 1992, Eduard Shevardnadze dari Georgia, dan Boris Yeltsin dari Rusia, kemudian membentuk operasi penjaga keamanan di Ossetia Selatan. Kesepakatan ini berhasil mengurangi konflik antara Georgia dengan kelompok separatis Ossetia Selatan. Namun periode ini hanya berlangsung sampai pada pemerintahan kedua M saakashvilli.

Tanggal 5 Januari 2008, Mikhail Saakashvilli menjadi presiden Georgia kembali, dan hal ini memicu kelompok separatis tersebut untuk melancarkan kembali serangan ke Georgia. Serangan ini mendapatkan perhatian khusus dari Amerika Serikat. Pada tanggal 10 Juli 2008, Menteri Luar Negeri AS Condoleeza Rice mengadakan pertemuan dengan Mikhail

⁵ ibid

Saakashvilli di Tbilisi untuk menyampaikan dukungan kepada pemerintah Georgia mengenai masalah Ossetia Selatan dan Abkhazia⁶.

Tanggal 7 Agustus 2008, Georgia meluncurkan operasi militer ke Tskhnvali ibu kota Ossetia Selatan sebagai balasan terhadap Ossetia Selatan di desa Georgia. Rusia yang bersekutu dengan Ossetia Selatan ini, membalas serangan ke Georgia. Perang pun berubah menjadi konflik antara Georgia, dengan Rusia. Sikap yang diambil oleh Rusia ini, semata-mata merupakan pengaplikasian dari kekecewaan Rusia, akibat keputusan politik ekonomi Georgia yang telah berubah kiblatnya menjadi pro barat. Juga sebagai ketakutan Rusia dalam kehilangan sekutunya, hingga Rusia akhirnya membantu Ossetia Selatan untuk membebaskan diri, karena secara politis Rusia merasa semakin kehilangan pengaruhnya.

Konflik bersenjata ini menelan kurang lebih 1.400 warga sipil saat pasukan Rusia melancarkan invasi ke wilayah konflik di Ossetia Selatan, Georgia. Lebih dari 150 tank dan kendaraan tempur Rusia telah dikerahkan menuju Georgia saat pemberontak Ossetia Selatan digempur oleh pasukan Georgia. Serangan Rusia tersebut menyebabkan banyak bangunan yang roboh, kendaraan-kendaraan warga sipil yang hancur serta banyak mayat-mayat bergelimpangan di tepi jalan. Serangan militer ini juga menyebabkan banyak warga yang kehilangan tempat tinggal serta anggota keluarganya. Tidak hanya itu saja, mereka pun harus diungsikan dari wilayah konflik tersebut. Selanjutnya pada tanggal 25 Agustus 2008, Majelis Federal Rusia dengan suara bulat mendesak Presiden Medvedev untuk mengakui Abkhazia dan Ossetia Selatan sebagai negara merdeka.

Medvedev setuju untuk menandatangani sebuah dekrit resmi yang mengakui dua entitas tersebut. Sementara Georgia secara tegas menolak langkah ini sebagai aneksasi wilayahnya.⁷

⁶ "Konflik Georgia dan Rusia dalam pembebasan Ossetia Selatan dari wilayah Georgia", www.academia.edu, diakses pada tanggal 4 Mei 2016,

⁷ International Crisis Group, "Georgia-Russia: Learn to Live like Neighbours", Europe Briefing www.crisisgroup.org, diakses pada 16 September 2015)

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor kepentingan Rusia melakukan intervensi militer dalam konflik di Ossetia Selatan dan Abkhazia di Georgia dan mengakui kemerdekaan di Kedua wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan suatu permasalahan: “*Mengapa Rusia Melakukan Intervensi Militer dalam Konflik Ossetia Selatan dan Abkhazia di Georgia?*”

C. Kerangka Konseptual

Untuk melihat permasalahan di atas, digunakan kerangka pemikiran, baik teori maupun konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi pokok permasalahan. Sebelum menguraikan teori yang dipakai untuk menganalisa permasalahan yang ada, lebih dulu akan diuraikan apa yang disebut teori. Teori adalah bentuk penjelasan paling umum yang memberitahukan kepada kita mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu itu terjadi, dengan demikian selain dipakai untuk eksplanasi, teori juga menjadi dasar prediksi. Dari pengertian ini, secara gamblang teori bisa dikatakan sebagai suatu pandangan atau persepsi mengenai sesuatu yang sedang terjadi dan akan terjadi.⁸Sedangkan konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu atau fenomena tertentu. Untuk menganalisa permasalahan yang ada, penulis menggunakan Teori Pembuat Keputusan (Decision Making Theory) dari William D’Coplin.

1. “Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri”

Kajian mengenai Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri (*The Decision Making process*) menjelaskan bahwa Politik Luar Negeri dipandang sebagai hasil berbagai

⁸ Mohtar Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Dan Metodologi*, Yogyakarta: LP3ES,1990, hal.109.

pertimbangan rasional yang berusaha menetapkan pilihan atas berbagai alternatif yang ada, dengan keuntungan sebesar-besarnya ataupun kerugian sekecil-kecilnya (optimalisasi hasil). Para pembuat keputusan juga diasumsikan bisa memperoleh informasi yang cukup banyak, sehingga bisa melakukan penelusuran tuntas terhadap semua alternatif kebijakan yang mungkin dilakukan dan sumber yang bisa dipakai untuk mencapai tujuan yang mereka tetapkan.

Menurut William D.Coplin, teori pengambilan keputusan Luar Negeri atau *foreign policy*, Yaitu :⁹

“apabila kita akan menganalisa kebijakan luar negeri suatu negara, maka kita harus mempertanyakan para pemimpin negara dalam membuat kebijakan luar negeri. Dan salah besar jika menganggap bahwa para pemimpin negara (para pembuat kebijakan luar negeri) bertindak tanpa pertimbangan. Tetapi sebaliknya, tindakan politik luar negeri tersebut dipandang sebagai akibat dari tiga konsiderasi yang mempengaruhi para pengambil kebijakan luar negeri:

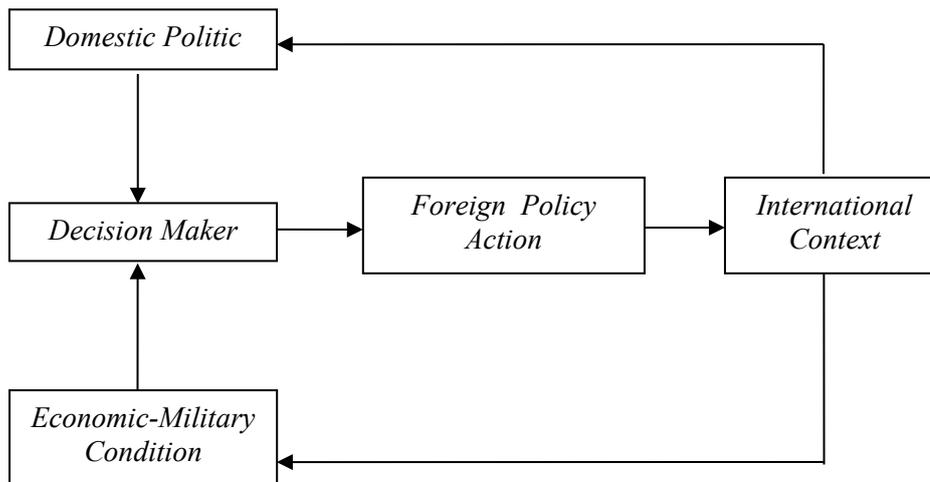
- a. Kondisi politik dalam negeri yang meliputi keadaan atau situasi di dalam negeri yang akan membuat keputusan, yaitu situasi politik di dalam negeri itu yang berkaitan dengan keputusan tersebut, termasuk faktor budaya mendasari tingkah laku manusianya.
- b. Situasi Ekonomi dan Militer di negara tersebut, termasuk faktor geografis yang selalu menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan dan keamanan.
- c. Konteks Internasional (situasi di negara yang menjadi tujuan politik luar negeri), serta pengaruh dari negara-negara lain yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

Gambar 1.1

⁹ William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional : Suatu Telaah Teoritis* , Bandung, Sinar Baru,1992, hal.30.

Empat Determinan Mempengaruhi Tindakan Politik Luar Negeri



Sumber: William D.Coplin, *Pengantar Politik Internasional : Suatu Telaah Teoritis*, CV. Sinar Baru, Bandung, 1992, hal. 30

Menurut gambar di atas, politik luar negeri memang dipengaruhi oleh kondisi politik dalam negeri, kondisi ekonomi dan militer serta konteks Internasional, akan tetapi pengambil keputusan luar negeri dimana dalam konteks ini presiden sebagai pengemban tugas dan bisa juga disebut sebagai aktor individu dan aktor rasional, dimana dalam model ini politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional. Penghitungan secara rasional, untung-rugi dalam Politik dalam Negeri pengambil keputusan dimana terdapat kepentingan baik itu murni kepentingan Negara atau pribadi dari pengambil keputusan ini.

Fokus penelitian diletakkan pada kondisi politik dalam negeri, kondisi ekonomi dan militer dan konteks Internasional, ketiga faktor tersebut memang sesuai dengan apa yang melandasi terciptanya kebijakan Rusia melakukan intervensi militer dalam konflik yang terjadi di Georgia. Dimana kondisi politik dalam negeri, kepentingan ekonomi dan militer dan faktor konteks Internasional sangat mempengaruhi lahirnya sebuah kebijakan Luar Negeri.

Jika dilihat dari situasi politik dalam negeri, kerangka konseptual untuk politik dalam negeri ini berfokus pada korelasi antar pengambil keputusan (*decision makers*) dengan aktor-aktor politik dalam negeri yang berupaya mempengaruhi politik luar negeri. Aktor-aktor

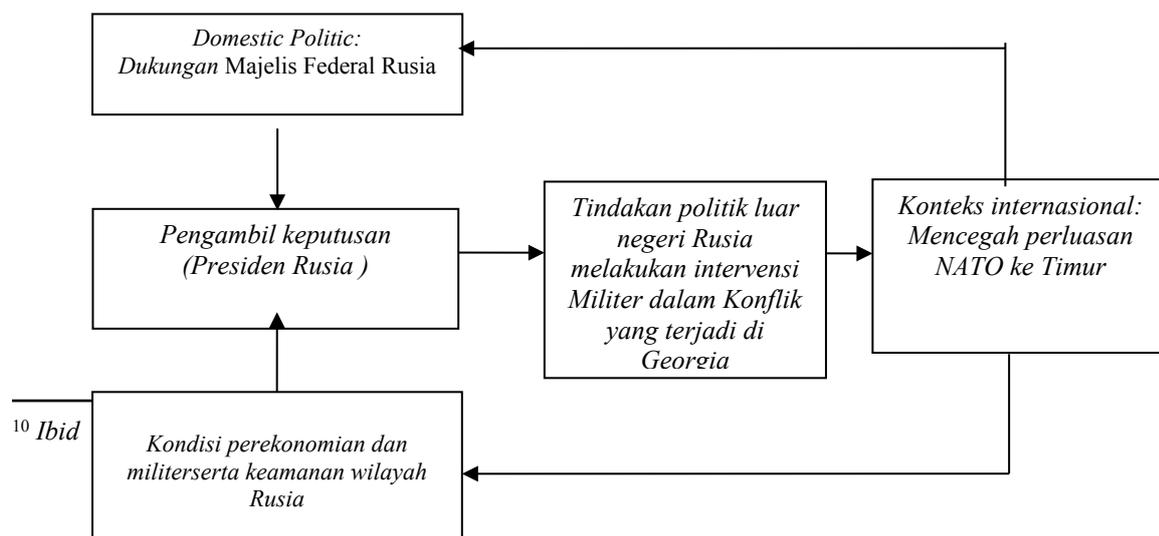
politik tersebut disebut dengan “*policy influences*” (yang mempengaruhi kebijakan). Hubungan antara aktor-aktor politik dalam negeri ini dengan para pengambil keputusan disebut “*policy influences system*” (sistem pengaruh kebijakan).¹⁰

Definisi-definisi tersebut menunjukkan suatu kesamaan yang bisa diambil benang merahnya yaitu bahwa kebijakan luar negeri merupakan sebuah bentuk kebijakan yang dibuat suatu negara dan melibatkan adanya negara atau aktor lain yang dalam hal ini adalah sebagai sebuah sistem internasional serta merupakan implementasi dan cermin dari kepentingan nasional sebuah negara. Kebijakan luar negeri bisa dipandang melalui dua sisi yaitu : dipandang dari dalam sebagai sebuah perluasan dari kebutuhan dalam negeri (*inside-out perspective*) dan dari luar yaitu sebagai reaksi terhadap adanya dinamika internasional (*outside-in perspective*).

Kebijakan luar negeri merupakan salah satu “produk” dari suatu *decision making process*. Sehingga tentu dalam hal ini keduanya memiliki hubungan yang saling terkait dimana segala yang terjadi dalam *decision making process* nantinya akan mempengaruhi kebijakan luar negeri yang diputuskan.

Sebelum penjelasan yang lebih jauh, akan penulis gambarkan aplikasi teori William D.Coplin tersebut sebagai berikut:

Gambar 1.2
Aplikasi Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri Wiliam D.Coplin



¹⁰ Ibid

Dari bagan aplikasi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi intervensi militer Rusia dalam konflik di Georgia adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Politik Dalam Negeri

Kondisi politik dalam negeri yang meliputi keadaan atau situasi di dalam negeri yang akan membuat keputusan dimana pada tahun 2008 Presiden Rusia Dmitry Medvedev saat itu mempunyai konsep kebijakan luar negeri yang mempunyai visi dan misi sebagai presiden baru, walaupun isinya merupakan kelanjutan dari pandangan dan pemikiran Vladimir Putin. Kebijakan luar negeri ini berpedoman pada apa yang disebut sebagai sovereign democracy atau demokrasi yang berdaulat, yaitu sebuah konsep yang menekankan kedaulatan dan kemandirian Rusia dari Barat dan menyatakan bahwa Rusia memiliki demokrasi yang setara namun berbeda dengan demokrasi sebagaimana yang didefinisikan dan diteapkan di barat. Dalam wawancara televisi pada tanggal 31 Agustus 2008 Medvedev menguraikan lima prinsip kebijakan luar negeri Rusia ke depan sebagai berikut:¹¹

- 1) Rusia mengakui supremasi prinsip-prinsip dasar dari hukum internasional yang menentukan hubungan antara masyarakat beradab. Rusia akan membangun hubungan dengan negara-negara lain berdasarkan prinsip dan konsep dari hukum internasional.
- 2) Dunia harus bersifat multipolar, bukan unipolar. Rusia tidak dapat menerima sebuah tatanan dunia dimana seluruh keputusan diambil oleh satu negara, bahkan sebuah negara yang begitu berpengaruh seperti Amerika Serikat. Dunia semacam ini terancam oleh konflik dan tidaklah stabil.

¹¹ Paul Reynolds, "New Russian world order: the five principle", news.bbc.co.uk, diakses pada tanggal 2 Januari 2015

- 3) Rusia tidak menginginkan konfrontasi dengan negara lain. Rusia tidak berniat mengisolasi dirinya sendiri dan sebanyak mungkin akan membangun hubungan yang bersahabat dengan Eropa, Amerika dan negara lainnya.
- 4) Prioritas mutlak dari Rusia adalah melindungi nyawa dan kehormatan warga negaranya di manapun mereka berada serta melindungi kepentingan komunitas bisnisnya di luar negeri. Rusia akan merespon setiap tindakan agresif yang ditujukan kepadanya
- 5) Rusia memiliki kepentingan eksklusif di kawasan tertentu. Kawasan ini terdiri dari negara-negara yang memiliki hubungan historis khusus dengan Rusia serta terikat sebagai sahabat dan tetangga baik bagi Rusia. Rusia akan memberi perhatian penuh pada hubungan yang baik dan bersahabat dengan negara-negara yang menjadi tetangga Rusia ini.

Dukungan kebijakan luar negeri Rusia melakukan intervensi dalam konflik di Rusia datang dari dua badan parlemen Rusia dengan suara bulat mendukung kemerdekaan dua wilayah yaitu Abkhazia dan Ossetia Selatan. Pemungutan suara di Majelis rendah Duma menghasilkan suara 447-0, sementara Majelis Tinggi Dewan Federal Rusia menghasilkan 130-0 bagi pengakuan kemerdekaan atas Ossetia Selatan dan Abkhazia dari Georgia.¹²

Pernyataan Ketua Duma, Boris Gryslow:

“Kami tidak ragu sedikitpun. Bahwa tindakan Rusia di Georgia merupakan hal yang absah dan legal. Itu merupakan tanggapan yang pantas atas agresi presiden Georgia Mikhail Saakasvili. Tentara dan pasukan perdamaian sementara Mikhail Saakasvili justru mengacaukan kestabilan kawasan itu”.¹³

Pernyataan Ketua Majelis Tinggi atau Dewan Federal Rusia Sergei Mironov:

“Hubungan Georgia dan Abkhazia dan Ossetia Selatan sudah hancur dan tak mungkin dipulihkan lagi sejak dilakukannya agresi Georgia. Mana bisa rakyat hidup dengan normal kalau saudara-saudaranya dibunuh, dibakar atau dilindas dengan tank. Rakyat Georgia juga menembaki tentara perdamaian kami dari belakang dan membunuh prajurit kami yang

¹² “Parlemen Rusia akui Abkhazia dan Ossetia selatan merdeka, m.dw.com , diakses pada 17 Februari 2016, jam 20.16 WIB.

¹³ Ibid

terluka. Jadi rakyat Abkhazia maupun Ossetia Selatan berhak untuk menyatakan kemerdekaannya dari Georgia".¹⁴

Duma dan Dewan Federasi Rusia secara resmi mendesak Presiden Rusia Dmitry Medvedev untuk mengakui kemerdekaan Osetia Selatan dan Abkhazia. Hasil sidang parlemen ini tidak bersifat mengikat. Namun merupakan dukungan politik penting bagi presiden Medvedev atas keputusannya melancarkan intervensi melalui perang singkat terhadap Georgia.

b. Kondisi Ekonomi dan Militer

Kepentingan Rusia melakukan intervensi militer ke Georgia dipengaruhi oleh situasi ekonomi dan militer di Rusia, dalam hal ini adalah faktor geografis yang selalu menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan dan keamanan. Georgia sebagai negara bekas satelitnya Uni Soviet berada selalu mengalami pergolakan khususnya di wilayah Ossetia Selatan dan Abkhazia.¹⁵ Sengketa-sengketa yang terjadi di beberapa bekas negara Uni Soviet ini dikhawatirkan akan melimpah masuk wilayah Rusia yang potensial mengancam keamanan dan stabilitas Rusia. Pergolakan di kawasan ini. Abkhazia dan Ossetia Selatan adalah wilayah gerilyawan Georgia yang didukung oleh Rusia¹⁶. Abkhazia dan Ossetia Selatan adalah wilayah yang sangat dekat dengan Rusia dan hanya dipisahkan garis perbatasan Georgia-Rusia. Tidak heran jika Rusia merasa khawatir akan konflik di daerah ini yang berpeluang masuk ke wilayah Rusia. Faktor keamanan menjadi faktor lain dalam intervensi Rusia di Georgia. Hubungan dengan negara-negara near abroad lebih ditentukan oleh pertimbangan keamanan karena pada akhirnya pertimbangan keamanan mencakup semua pertimbangan yang lain. Rusia melihat wilayah bekas Uni Soviet sebagai satu sumber ancaman terhadap keamanan Rusia; sebagaimana termaktub dalam konsep Keamanan

¹⁴ Ibid

¹⁵ Habib, H. (1997). *Kapita Selekta: Strategi dan Hubungan Internasional*. Jakarta:Centre for Strategic and International Studies

¹⁶ Rusia akan Keraahkan Kapal Perangnya, internasional.kompas.com, (diakses pada 16 September 2015)

Nasional 2000, ancaman utama dalam lingkup internasional ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:¹⁷

- 1) Keamanan dari negara-negara individual atau asosiasi antar negara untuk merendahkan peran dari mekanisme penjaga keamanan internasional terutama PBB dan OSCE (Organization for Security and Cooperation in Europe)
- 2) Bahaya yang ditimbulkan dari melemahnya pengaruh politik, ekonomi dan militer Rusia di Dunia
- 3) Penguatan blok dan uni militer-politik terutama perluasan NATO ke Timur
- 4) Kemungkinan hadirnya pangkalan militer asing atau kontingen militer dalam jumlah besar dalam posisi yang berdekatan dengan Federasi Rusia
- 5) Proliferasi senjata pemusnah massal dan wahana penyampingannya
- 6) Melemahnya proses-proses integrasi di CIS (Commonwealth of Independent States)
- 7) Kehadiran dan eskalasi konflik di atau dekat dengan perbatasan federasi Rusia dan perbatasan CIS; dan
- 8) Klaim terhadap wilayah teritorial Federasi Rusia

c. Konteks Internasional

Dilihat dari konteks internasional kepentingan Rusia melakukan intervensi dalam konflik di Georgia adalah untuk mencegah perluasan NATO ke Timur. Sebagaimana diketahui bahwa Georgia menginginkan menjadi anggota NATO sehingga dapat mengakibatkan perluasan keanggotaan NATO ke wilayah Timur.

Perluasan NATO telah menjadi duri dalam daging dalam hubungan antara Rusia dan NATO. Perluasan NATO sejatinya adalah sebuah pukulan terhadap kedudukan Rusia, dari sudut pandang Rusia perluasan NATO Akan membahayakan upaya Rusia menjalin hubungan baik

¹⁷ The National Security Concept of The Russian Federation (2000) tentang Ancaman-Ancaman terhadap Keamanan Nasional Rusia.

dengan Eropa secara keseluruhan dan akan mengesampingkan Rusia dalam keikutsertaan yang sejajar dan setara dalam keamanan Eropa.

Keanggotaan Georgia dalam NATO juga mendapat dukungan dari Amerika Serikat, pada bulan April 2008 dalam KTT NATO di Bucharest, Rumania, AS menekan anggota-anggota NATO Lainnya untuk menyetujui status *Membership Action Plan* (MAP) untuk Georgia dan juga Ukraina yang sehatnya akan membuah keanggotaan kedua negara ini di dalam NATO semakin dekat dengan kenyataan.

Walaupun pada akhirnya kedua negara tidak berhasil mendapatkan status MAP, kenyataan bahwa usulan itu di bahas dengan serius sudah dianggap sebuah penghinaan yang luar biasa, sebuah tamparan bagi Rusia. Kali ini Rusia merasa perlu menunjukkan secara tegas keberatannya terhadap perluasan NATO. Intervensi militer yang dilakukan terhadap Georgia meupakan pertanda bahwa Rusia tidak akan terus diam dan menerima perluasan NATO ke dalam lingkaran pengaruhnya.

2. Konsep Irredentism

Menurut Chazan (1991) *irredentism* adalah keinginan untuk melepaskan diri dari negara satu untuk bergabung dengan negara lain yang secara etnis dan sejarah berhubungan.¹⁸ Abkhazia dan Ossetia Selatan, merupakan wilayah dari Georgia, yang meminta pemisahan diri dari Georgia pada masa perang awal 1990-an. Warga etnik Georgia diusir dari Abkhazia. Pemerintah Georgia menuding pemerintah Rusia mendukung kelompok ini dengan memberi bantuan pasukan perdamaian dan bantuan militer lainnya. Bahkan kedua daerah tersebut selama ini bisa bertahan dengan bantuan perdagangan dan ekonomi dari Rusia. Kelompok

¹⁸ Zhazani (1991) dalam Baiq Wardani, Strategi Audibility dan Visibilit Gerakan Pemisahan Diri, <http://www.academia.edu>. Diakses 4 April 2016, jam 20.30 WIB.

separatis dari dua wilayah yang ingin tetap memisahkan diri dari Georgia yaitu Ossetia Selatan.

Dalam sejarahnya wilayah ini merupakan sebuah daerah di Kaukasia-yang terdiri atas Ossetia Utara yang berada di Rusia, dan Ossetia Selatan yang berada di Georgia. Pada tahun 1991 Georgia menghapuskan status otonom Ossetia Selatan. Akibat penghapusan otonom tersebut konflikpun segera pecah. Para nasionalis Ossetia Selatan ingin menyatukan daerahnya dengan Ossetia Utara. Terkait dengan konsep *irredentism* dengan kepentingan Rusia melakukan intervensi militer dalam konflik di Ossetia Selatan dan Abkhazia Georgia adalah adanya keinginan Ossetia Selatan dan Abkhazia untuk melepaskan diri dari Georgia untuk bergabung Rusia yang secara etnis dan sejarah berhubungan, hal ini mencapai kepentingan Rusia terhadap laut hitam dengan membangun pangkalan armadanya adalah untuk mencapai kepentingan nasionalnya yaitu kepentingan dasarnya dalam menjaga keamanan dan stabilitas negaranya agar konflik di Georgia tidak merambah masuk ke dalam negaranya dan disisi lain untuk menjaga kepentingan nasional ekonominya yang sekaligus bertujuan meningkatkan powernya dalam sistem politik internasional. Karena power ekonomi akan meningkatkan power militer. Untuk mencapai kepentingan nasional itu, Rusia menggunakan instrumen power yang berupa militeristik.

D. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pemikiran yang digunakan pada kasus permasalahan mengenai mengapa Rusia melakukan intervensi militer dalam konflik di Georgia tahun 2008 karena:

Pertama, kondisi politik dalam negeri dimana adanya kebijakan luar negeri Rusia dan adanya dukungan dari Majelis Rendah Duma dan Majelis Tinggi atau Dewan Federal Rusia.

Kedua, kepentingan ekonomi dan militer Rusia adalah untuk mengamankan perekonomian dan wilayah perbatasan Rusia.

Ketiga, konteks internasional untuk mengantisipasi dan mencegah perluasan NATO ke Timur

Keempat, Kesamaan Etnis (sesuai konsep irredentism)

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah biasanya dilakukan untuk memberikan gambaran objektif mengenai fenomena tertentu. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk, antara lain:

1. Penelitian dan penulisan ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan penulis dan mahasiswa jurusan hubungan internasional dalam hal mengenai kepentingan Rusia melakukan intervensi militer dalam konflik yang terjadi di Ossetia Selatan dan Abkhazia Georgia.
2. Untuk mengetahui Kebijakan Luar Negeri Rusia melakukan intervensi dalam konflik di Ossetia Selatan dan Abkhazia

F. Metode Pengumpulan Data

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deduktif yaitu penelitian berdasarkan teori yang kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empiris. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggambarkan mengapa Rusia melakukan intervensi militer dalam konflik yang terjadi di Ossetia Selatan dan Abkhazia Georgia, yakni menggambarkan permasalahan tersebut berdasarkan data-data dan beberapa informasi yang berhasil dikumpulkan. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang serta perilaku diamati.

2. Data dan jenis

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian, data yang dibutuhkan penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tersusun dalam bentuk-bentuk tidak langsung seperti dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan oleh penulis adalah dengan studi kepustakaan yang bersumber dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan baik itu berupa buku, skripsi, jurnal ilmiah, surat kabar maupun majalah. Selain itu pencarian data juga dilakukan dengan melakukan *searching* diberbagai website di internet.¹⁹

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini menggunakan jangkauan tahun 2008 dimana konflik mulai berlangsung dan intervensi militer Rusia dalam konflik yang terjadi di Ossetia Selatan dan Abkhazia Georgia. Namun juga tidak menutup kemungkinan jangkauan penelitian di luar tahun tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Berisi Pendahuluan yang meliputi, alasan penulisan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar teoritik, hipotesa, teknik pengumpulan data, jangkauan penelitian serta sistematika penulisan

Bab II Berisi tentang Dinamika politik Rusia meliputi Gambaran Umum Rusia, Sistem Pemerintahan Rusia, Sistem Politik Rusia dan Haluan Politik Luar Rusia

Bab III Berisi tentang Dinamika Hubungan Rusia dan Georgia, Fenomena Konflik yang terjadi di Georgia serta keterlibatan Rusia dalam Konflik di Georgia..

Bab IV Berisi tentang faktor-faktor penyebab Rusia melakukan intervensi militer di

¹⁹ Suharsono, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 1996, hal 47.

Georgia yaitu faktor dalam negeri, kepentingan Ekonomi, Militer dan Konteks Internasional.